**ARTIKEL JURNAL**

**PEMBELAJARAN MENGANALISIS UNSUR PEMBANGUN CERPEN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS PADA PESERTA DIDIK KELAS XI**

**SMK NEGERI 7 BANDUNG**

**ANNA ISPRIANTI**

**NPM 198090015**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS PASUNDAN**

**BANDUNG**

**2022**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan rendahnya kemampuan membaca dan menganalisis unsur pembangun cerpen peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis melalui pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen peserta didik kelas XI dengan menggunakan model *problem based learning.* Desain penelitian ini adalah metode campuran dengan tipe penyisip kuantitatif kualitatif. Pengujian dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kontrol. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI K3 SMK Negeri 7 Bandung, dipilih dengan teknik *purposive, nonprobability sampling.* Data dianalisis berdasarkan hasil pretes dan postes, observasi, wawancara, dan angket. Uji hipotesis penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas, uji t dan uji regresi. Hasil uji *independent sample t test* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* dari tabel sebesar 0,000 < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya terdapat perbedaan rerata nilai *postes* kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji rerata nilai postes dengan kriteria menggunakan taraf signifikan α = 5%. H0 ditolak jika nilai *Sig*< 0,05 dan H0 diterima jika nilai *Sig*> 0,05. Berdasarkan nilai *Sig. (2-tailed)* dari tabel sebesar 0,031 < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 di terima, artinya terdapat perbedaan rerata nilai postes kemampuan membaca kritis yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji analisis regresi sederhana membuktikan bahwa “Kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen (X) berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis peserta didik (Y) dengan total pengaruh 44,7%”. Pengaruh positif ini bermakna semakin meningkatnya kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen (X) maka akan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis peserta didik (Y).

Kata kunci: *membaca kritis, problem based learning, menganalisis unsur pembangun cerpen*

***ABSTRACT***

*This research was carried out based on the low ability to read and analyze the elements of the students' short stories. The purpose of this study was to improve critical reading skills through learning to analyze the elements of short stories for class XI students by using a problem based learning model. The design of this research is a mixed method with a qualitative quantitative insertion type. The test was carried out in the experimental and control classes. The research subjects were students of class XI K3 SMK Negeri 7 Bandung, selected by purposive, non-probability sampling technique. Data were analyzed based on the results of pretest and posttest, observations, interviews, and questionnaires. The hypothesis test of this research is normality test, homogeneity test, t test and regression test. The results of the independent sample t test obtained the value of Sig. (2-tailed) from the table of 0.000 <0.05, then H0 is rejected and H1 is accepted. This means that there is a significant difference in the posttest value of the ability to analyze the elements of short story building between the experimental class and the control class. Test average of the posttest value with the criteria using a significant level of = 5%. H0 is rejected if the value of Sig < 0.05 and H0 is accepted if the value of Sig> 0.05. Based on the value of Sig. (2-tailed) from the table of 0.031 < 0.05, then H0 is rejected and H1 is accepted, it means that there is a significant difference in the post-test scores of critical reading skills between the experimental class and the control class. The simple regression analysis test proves that "The ability to analyze the elements of short story building (X) has a positive effect on increasing students' critical reading ability (Y) with a total effect of 44.7%". This positive influence means that the increasing ability to analyze the elements of short story building (X) will have an effect on increasing students' critical reading ability (Y).*

***Keywords****: Analyzing, elements of short story building, critical reading, problem based learning*

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan laporan hasil PISA 2018 yang dirilis tanggal 3 Desember 2019, skor membaca Indonesia ada di peringkat 74 dari 79 negara. Skor tersebut menurun dari tes PISA 2015. Saat itu, skor membaca Indonesia ada di peringkat 65. Di antara negara-negara Asia Tenggara, Indonesia berada paling bawah bersama Filipina yang mendapat peringkat terakhir dalam membaca. Hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487.

Prakoso (2020) dalam webinar : *Ayo Persiapkan AKM mu, Menuju Sekolah Berkualitas*, menyampaikan bahwa kaitan antara hasil PISA dan AKM adalah mengenai Literasi. AKM tidak cukup dari latihan soal namun memerlukan pembiasaan. Salah satu proses kognitif dalam AKM adalah Literasi. Proses Literasi tersebut di dalamnya terdapat aktivitas menemukan informasi, interpretasi dan integrasi, serta evaluasi dan refleksi. Selain teks informasi, konten yang terdapat dalam Asesmen Nasional adalah teks sastra. Dengan demikian menemukan informasi, menginterpretasi, dan mengevaluasi teks sastra adalah bagian dari konten dan proses dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang juga bertujuan untuk meningkatkan skor PISA Indonesia.

Pemerhati pendidikan Indra Charismiadji (2019) dalam Republika.co.id mengatakan bahwa peserta didik Indonesia baru sekedar bisa membaca. Ia mendapati peserta didik Indonesia masih kesulitan dalam memahami arti dari suatu bacaan. Pernyataan Indra tersebut didasari dari hasil penilaian yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), yakni "*Indonesian National Assesment Programme*". Penelitian itu mengungkap hanya 6,06 persen peserta didik di Tanah Air yang memiliki kemampuan membaca yang baik.

Alderson dan Nuttal (dalam Priyatni dan Nurhadi, 2017:1) menjelaskan bahwa membaca adalah aktivitas mental yang melibatkan proses berpikir. Jika dikaitkan dengan era globalisasi ini kemampuan membaca yang sangat diperlukan adalah kemampuan membaca yang melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu membaca kritis. Kemampuan membaca kritis diperlukan oleh setiap orang di era global saat ini untuk dapat merespons secara kritis dan kreatif situasi baru yang tidak rutin, yang cepat berubah dan berkembang (Priyatni dan Nurhadi, 2017:v).

Kemampuan membaca kritis sangat bergantung pada kemampuan berpikir kritis. Kemampuan membaca kritis seseorang sangat ditentukan oleh pemikiran kritisnya (Nurhadi, 2017:2). Nurhadi juga mengatakan bahwa dengan pemikiran kritis, seorang pembaca dapat menggunakan strategi tanya jawab untuk mengembangkan kemampuan bernalar, misalnya: apa latar belakang penulis, apa masalah utama atau pokok persoalan yang dikemukakan, apa simpulannya, apa bukti pendukungnya. Salah satu teknik membaca kritis yang dijelaskan Nurhadi (2017:94) adalah membaca kritis teks cerpen.

 Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa selain teks informasi, konten yang terdapat dalam Asesmen Nasional adalah teks sastra. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK kelas XI , terdapat materi yang berkaitan dengan teks sastra yaitu teks cerpen. Pada masa pandemi covid 19, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan mengeluarkan SK tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 untuk kondisi khusus. Kompetensi Dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMK yang berkaitan dengan teks cerpen adalah KD 3.4 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan 4.4. Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Kaitan dengan tesis ini, Kompetensi Dasar yang akan dibahas adalah 3.4 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

Kegiatan menganalisis unsur pembangun cerpen membutuhkan pemikiran yang kritis untuk menemukan unsur pembangun yang terdapat dalam cerpen. Namun dalam kenyataannya peserta didik seringkali menemukan kesulitan ketika harus menentukan dan menemukan bukti pendukung mengenai unsur pembangun sebuah cerpen. Selain kurangnya minat membaca peserta didik, model pembelajaran yang dipilih oleh guru juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur pembangun cerpen.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model *problem based learning* dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen. Model *problem based learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah konstekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar (Syarif, 2016:12). Melalui model *problem based learning*, peserta didik diharapkan dapat menganalisis unsur pembangun cerpen dengan menunjukkan bukti pendukungnya.

Kemampuan membaca kritis peserta didik SMK terutama dalam menganalisis unsur pembangun cerpen masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini terbukti melalui hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 7 Bandung, Yosi Susanti, S.Pd. Beliau mengatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam membaca kritis terutama membaca kritis cerpen masih sangat rendah. Peserta didik hanya dapat membaca cerpen tanpa memahami hal-hal yang terkandung di dalam cerpen tersebut.

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan sebuah pendekatan yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar (Syarif, 2016:12). Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang sejak awal peserta didik dihadapkan pada sebuah masalah yang spesifik. Kemudian, peserta didik mengidentifikasikan pokok bahasan yang dibutuhkan untuk mengembangkan pengetahuan dari berbagai konsep pengetahuan lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

Menurut Mudlofir (2017:72), strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Strategi pembelajaran berbasis masalah ini adalah suatu strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Rusman (2014:230) mengatakan bahwa masalah dapat mendorong keseriusan, inquiry, dan berpikir dengan cara yang bermakna dan sangat kuat. Berbagai terobosan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil dari adanya ketertarikan terhadap masalah. Pada pembelajaran analisis unsur pembangun cerpen ini diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah maka dapat mendorong peserta didik dalam keseriusan, *inquiry,* dan berpikir dengan cara yang bermakna dan sangat kuat sehingga peserta didik dapat memahami cerpen dan menganalisis unsur pembangun cerpen dengan baik.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Model ini juga berfokus pada keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Muhson, 2008:13). Dalam model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diberikan suatu masalah. Kemudian secara berkelompok (sekitar 5-8 orang), mereka akan berusaha untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Untuk mendapatkan solusi, mereka diharapkan secara aktif mencari informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Informasi dapat diperoleh dari bahan bacaan (literatur), narasumber, dll.

Menurut Rusman (2014:232), karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar;

2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;

3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective)

4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;

5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;

6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;

7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;

8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;

9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrase dari sebuah proses belajar; dan

10) PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Mudlofir (2017:76) mengemukakan keunggulan dan kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah antara lain:

Keunggulan:

1) Pemecahan masalah dapat merangsang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan peserta didik untuk menemukan pengetahuan yang baru dan mengembangkan pengetahuan baru tersebut.

2) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, inovatif, meningkatkan motivasi dari dalam diri peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan yang baru.

3) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam dunia nyata.

4) Pemecahan masalah dapat mendorong peserta didik untuk belajar sepanjang hayat.

5) Pemecahan masalah tidak hanya memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa belajar tidak tergantung pada kehadiran guru namun pada motivasi intrinsik peserta didik.

Kelemahan:

1) Apabila peserta didik tidak memiliki minat dan memandang bahwa masalah yang akan diselidiki adalah sulit, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.

2) Membutuhkan waktu untuk persiapan, apabila guru tidak mempersiapkan secara matang strategi ini, maka tujuan pembelajaran tidak tercapai.

3)Pemahaman peserta didik terhadap suatu masalah di masyarakat atau di dunia nyata terkadang kurang, sehingga proses pembelajaran berbasis masalah terhambat oleh faktor ini

Mudlofir (2017: 74) menjelaskan bahwa terdapat delapan langkah dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (Pannen, 2001; Dasna 2007), yaitu:

1. mengidentifikasi masalah,
2. mengumpulkan data,
3. menganalisis data
4. memecahkan masalah berdasarkan pada data yang ada dan analisisnya,
5. memilih cara untuk memecahkan masalah,
6. merencanakan penerapan pemecahan masalah,
7. melakukan ujicoba terhadap rencana yang ditetapkan, dan
8. melakukan tindakan (*action*) untuk memecahkan masalah.

Nurgiyantoro (2012:23) mengemukakan bahwa cerpen dibangun dari unsur-unsur pembangun cerpen atau yang lebih dikenal sebelumnya dengan nama unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Tanpa unsur pembangun ini, cerpen tidak akan menjadi sebuah karya yang utuh. Unsur pembangun akan membentuk cerpen yang utuh. Tanpa unsur pembangun yang lengkap mungkin saja bacaan itu tidak bisa dikatakan sebagai cerpen.

Nurhadi (2016:94) menyebutkan bahwa sebuah cerpen dibangun dari unsur-unsur, seperti alur, tokoh, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, tema dan amanat. Unsur-unsur pembangun tersebut yang merupakan bagian-bagian inti dalam terbentuknya sebuah cerpen.

Nurhadi (2016:100) menyampaikan langkah-langkah membaca cerpen sebagai berikut.

a. Bacalah paragraf-paragraf awal agar mengetahui alur cerita dan penggunaan Bahasa yang dituangkan pengarang.

b. Bacalah secara menyeluruh cerpen tersebut.

c. Temukanlah tokoh serta karakter tokoh cerita dan sertailah dengan bukti pendukung. Temukanlah pula latar-latar cerita beserta data pendukungnya.

d. Simpulkan tema dan amanat yang disampaikan pengarang dalam cerita.

Langkah-langkah membaca cerpen tersebut dapat menjadi pedoman peserta didik dalam menganalisis unsur pembangun cerpen. Mulai dari membaca paragraf awal sebagai pengenalan cerita sampai menemukan unsur-unsur pembangun dalam cerpen tersebut. Hingga menyimpulkan tema dan amanat cerpen.

Membaca kritis merupakan suatu keterampilan dalam membaca. Membaca kritis adalah bagian dari pengertian membaca dalam arti luas. Pembaca diharapkan memperoleh pemahaman menyeluruh tentang suatu bacaan yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu. King dkk. dalam Nurhadi (2017:31) menyatakan bahwa membaca kritis adalah kegiatan membaca yang unik. Membaca kritis dikategorikan sebagai sub keterampilan membaca pemahaman, namun fokus pada kegiatan analisis dan evaluasi.

Membaca kritis (*critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan (Albert dalam Tarigan, 2015:92). Membaca kritis menuntut pembacanya untuk memahami tulisan secara mendalam namun disertai penilaian. Tentu saja harus dilakukan dengan bijaksana dan penuh tenggang hati agar hasil membaca kritis sesuai dengan yang diharapkan dan bukan untuk mencari kesalahan.

Adapun keterampilan dasar yang dikembangkan dalam membaca kritis teks cerpen menurut Nurhadi (2016:99) adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tokoh dan karakter tokoh dalam cerpen;

2. Menjelaskan latar dengan menunjukkan bukti pendukung;

3. Menjelaskan alur dengan bukti pendukung;

4. Menyimpulkan tema cerita;

5. Menemukan permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh;

6. Menemukan sudut pandang yang digunakan penulis;

7. Menemukan amanat yang disampaikan pengarang;

8. Menemukan hal yang melatarbelakangi penulis mengangkat tema tersebut;

9. Memberikan penilaian apakah cerpen tersebut menarik dan mempunyai nilai-nilai;

10.Memprediksi akhir cerita.

Priyatni dan Nurhadi (2017:125) menguraikan lebih rinci dalam buku yang berjudul Membaca Kritis dan Literasi Kritis. Dalam bukunya tersebut, Priyatni dan Nurhadi membagi kegiatan membaca kritis menjadi tiga kegiatan yaitu:

1. kegiatan sebelum membaca;

2. kegiatan membaca;

3. kegiatan setelah membaca.

Kegiatan sebelum membaca bertujuan agar pembaca memiliki kesiapan pemahaman awal sebelum membaca cerpen. Kegiatan ini bisa dilaksanakan dengan dua cara. Cara yang pertama adalah dengan memberi ilustrasi berupa gambar dan teks yang mengarah pada isi cerpen yang akan dibaca. Cara yang kedua adalah menampilkan judul cerpen dan pembaca diminta untuk menuliskan prediksi dari isi cerpen tersebut.

Berikutnya adalah kegiatan membaca. Pembaca akan diberikan sebuah cerpen untuk dibaca dengan cermat dengan waktu yang disesuaikan. Setelah itu dilanjutkan pada kegiatan ketiga yaitu kegiatan setelah membaca. Dalam kegiatan setelah membaca ini, pembaca akan disajikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan cerpen yang telah dibaca. Priyatni dan Nurhadi (2017:138) mencontohkan beberapa jenis pertanyaan dalam kegiatan setelah membaca. Jenis pertanyaan tersebut sebagai berikut.

1) Pertanyaan Literal;

2) Pertanyaan Inferensial;

3) Pertanyaan Evaluatif;

4) Pertanyaan Integratif.

Dari contoh yang diberikan oleh Priyatni dan Nurhadi mengisyaratkan bahwa tidak harus semua jenis pertanyaan tersebut digunakan dalam proses membaca kritis. Kita dapat menggunakan jenis pertanyaan sesuai dengan kebutuhan. Untuk bentuk soal yang digunakan pun beragam. Kita dapat berupa pilihan ganda, uraian singkat, dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Peringkat membaca Indonesia dalam tes PISA selalu menurun yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik belum mencapai skor maksimal.

2. Pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen masih banyak disajikan dalam bentuk teori, tidak banyak melakukan praktik sehingga peserta didik kurang memahami cara menganalisis cerpen.

3. Kemampuan membaca peserta didik masih sangat rendah, dibuktikan dengan hasil menganalisis unsur pembangun cerpen peserta didik.

4. Penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang tepat dan efektif untuk pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen.

5. Kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen peserta didik masih sangat rendah sehingga perlu ditemukan cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, penulis akan meneliti tentang Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Cerpen dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis pada Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 7 Bandung dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur pembangun cerpen yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* dan kemampuan peserta didik menganalisis unsur pembangun cerpen yang pembelajarannya menggunakan metode ceramah?

2. Bagaimanakah kemampuan membaca kritis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* dan kemampuan membaca kritis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan metode ceramah?

3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen antara peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* dengan peserta didik yang pembelajarannya menggunakan metode ceramah?

4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca kritis antara peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* dengan kemampuan membaca kritis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan metode ceramah?

5. Apakah terdapat pengaruh kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen terhadap kemampuan membaca kritis pada peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* dengan kemampuan membaca kritis pada peserta didik yang pembelajarannya menggunakan metode ceramah?

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*) dengandesain penyisip (*the* *embedded design*). Metode ini mengarahkan peneliti untuk hanya melakukan *mixed* (campuran) pada bagian dengan pendekatan kualitatif pada penelitian yang berkarakter kuantitatif.

Penyisipan dilakukan pada bagian yang memang membutuhkan penguatan ataupun penegasan sehingga simpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan pemahaman yang lebih baik, bila dibandingkan dengan hanya menggunakan satu pendekatan saja (Indrawan, 2017: 84). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa metode campuran (*mixed method*) tipe penyisipan (*the embedded design*) merupakan salah satu metode penelitian yang melakukan penyisipan bagian yang memang membutuhkan penguatan/penegasan.

Metode penelitian campuran merupakan penelitian yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, penggabungan dua bentuk data, dan penggunaan rancangan berbeda yang melibatkan asumsi-asumsi filosofis dan kerangka kerja teoritis (Creswell, 2017: 5). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian metode campuran dapat menjawab pertanyaan penelitian yang tidak terjawab dengan penelitian kuantitatif atau penelitian kualitatif saja. Dengan demikian, metode penelitian campuran ini melakukan penggabungan antara data kuantitaif dan data kualitatif sehingga dapat saling menguatkan untuk mendapatkan simpulan yang lebih lengkap.

Populasi dari penelitian ini adalah peserta didik kelas XI K SMKN 7 Bandung. Sampel penelitian ini adalah kelas XI K3 sejumlah 36 orang untuk kelas eksperimen dan XI K2 sebanyak 35 orang untuk kelas kontrol. Sampel penelitian ini diambil menggunakan teknik sampling *purposive, nonprobability sampling.* Teknik ini adalah pengambilan sampel dengan sengaja (*purposive*) dan bersifat subjektif (Indrawan dan Yaniawati, 2017:105). Sampel nonpeluang ini tidak memberikan kesempatan kepada setiap unit populasi untuk dipilih sebagai unit sampel.

Instrumen dari penelitian ini adalah tes, angket, pengamatan (observasi), dan wawancara. Tes digunakan untuk memperoleh data kemampuan peserta didik sebelum (pretes) dan sesudah (postes) pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen menggunakan model *problem based learning*. Angket digunakan untuk menggali respon peserta didik terhadap pembelajaran.

Angket berisi daftar pertanyaan yang harus dijawab peserta didik, yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk memperoleh data tentang pengaruh pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen dengan menggunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup. Penulis membuat beberapa pertanyaan atau pernyataan yang telah memiliki alternatif jawaban (option) yang tinggal dipilih oleh responden. Sehingga responden tidak bisa memberikan jawaban lain selain jawaban yang telah tersedia sebagai alternatif jawaban.

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen dengan menggunakan model *problem based learning*. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh satu orang observer dan dilangsungkan pada saat pelaksanaan pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen dengan menggunakan model *problem based learning*.

Wawancara dilaksanakan kepada observer yaitu guru Bahasa Indonesia dan peserta didik untuk mengetahui pendapat mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen dengan menggunakan model *problem based learning.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 7 Bandung, kelas XI K3 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI K2 sebagai kelas kontrol dengan menggunakan metode penelitian *mix method* (campuran). Jumlah peserta didik kelas eksperimen adalah 36 orang dan jumlah peserta didik kelas kontrol adalah 35 orang. Namun pada saat pelaksanaan, peserta didik kelas eksperimen tidak hadir satu orang karena sakit sehingga jumlah peserta didik kelas eksperimen adalah 35 peserta didik. Begitu juga di kelas kontrol, dari 35 peserta didik, dua orang tidak hadir karena sakit sehingga jumlah yang mengikuti penelitian adalah 33 orang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen dengan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis peserta didik. Data dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif berupa narasi hasil wawancara, observasi dan angket mengenai pelaksanaan pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen dengan menggunakan model *problem based learning*. Sedangkan data kuantitatif berupa data hasil dari penilaian pretes dan postes kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen dan membaca kritis peserta didik.

Data kuantitatif dari hasil pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen dengan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis pada peserta didik SMK Negeri 7 Bandung tahun pelajaran 2021/2022 dianalisis menggunakan statistik.. Langkah yang dilakukan adalah menguji kenormalan distribusi, homogenitas variansi, uji kesamaan dua rata-rata, dan uji perbedaan dua rata-rata. Pemilihan uji statistik yang dilakukan tergantung dari kenormalan distribusi. Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan *Software Ms. Excel 2016 dan IBM software IBM SPSS for windows.*

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 s.d. 22 Oktober 2021. Kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.Sebelumnya penulis mempersiapkan perangkat pembelajaran, LKPD, dan perangkat tes. Sebelum kegiatan inti dimulai, peserta didik melaksanakan pretes dan setelah kegiatan inti selesai peserta didik melaksanakan postes.

Setelah seluruh data penelitian baik kuantitatif dan kualitatif diolah, secara umum rumusan masalah yang disebutkan oleh penulis sudah terjawab.

Berdasarkan data tersebut hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen dengan menggunakan model *problem based learning* sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca krtitis. Hal ini diperkuat dengan hasil uji regresi yang dilaksanakan oleh penulis. Berdasarkan *Output* pada *table coefficients* diketahui nilai signifikansi (sig.) sebesar 0.01 dan nilai ini lebih kecil (<) dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen (X) terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis peserta didik (Y).

Dari hasil perhitungan persentase pengaruh variabel x terhadap variabel y, diketahui nilai R *square* sebesar 0,447. Nilai ini memiliki makna bahwa pengaruh kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen (X) terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis peserta didik (Y) adalah sebesar 44,7% sedangkan 55,3% kemampuan membaca kritis peserta didik dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa “Kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen (X) berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis peserta didik (Y) dengan total pengaruh 44,7%”. Pengaruh positif ini bermakna semakin meningkatnya kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen (X) maka akan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis peserta didik (Y)

1. **Kemampuan Peserta Didik dalam Menganalisis Unsur Pembangun Cerpen yang Pembelajarannya Menggunakan Model *Problem Based Learning* dan Kemampuan Peserta Didik Menganalisis Unsur Pembangun Cerpen yang Pembelajarannya Menggunakan Metode Ceramah**

Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam menganalisis unsur pembangun cerpen dapat dipastikan berlangsung sangat efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2014: 242) yang mengatakan bahwa peserta didik memahami konsep dan prinsip dari suatu materi dimulai dari bekerja dan belajar terhadap situasi atau masalah yang diberikan melalui investigasi, *inquiry*, dan pemecahan masalah. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis peserta didik dan inisiatif atas materi pelajaran. Model pembelajaran *problem based learning* mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai. Prestasi keterlaksanaan aktivitas pendidik mencapai nilai maksimal dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang meliputi tahap pendahuluan, pemberian orientasi permasalahan kepada peserta didik, mengomunikasikan peserta didik untuk penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil, refleksi dan penutup. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata pretes dan postes kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Berikut ini adalah pemaparan perolehan nilai kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Perolehan nilai rata-rata pretes kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen kelas ekperimen adalah 48. Nilai terendah pelaksanaan pretes kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen di kelas eksperimen adalah 20. Perolehan nilai sedang adalah 50. Perolehan nilai tertinggi adalah 75. Dari seluruh peserta didik di kelas eksperimen dalam pretes ini belum ada yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM. Persentase peserta didik yang telah mencapai KKM adalah 0%.

Setelah nilai pretes, penulis akan memaparkan penjelasan perolehan nilai postes kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen di kelas eksperimen. Perolehan nilai rata-rata pretes kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen kelas eksperimen adalah 83. Nilai terendah pelaksanaan postes kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen di kelas eksperimen adalah 60. Perolehan nilai sedang adalah 85. Perolehan nilai tertinggi adalah 90. Berdasarkan data nilai postes kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen di kelas eksperimen, persentase peserta didik yang nilainya telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 86% sejumlah 28 orang. Persentase peserta didik yang nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal adalah 14% sejumlah 7 orang. Berdasarkan nilai rata-rata pretes dan postes kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen dan persentase peserta didik yang telah mencapai nilai KKM, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kenaikan nilai rata-rata dan persentase peserta didik yang telah mencapai nilai KKM.

Selanjutnya penulis akan memaparkan perolehan nilai pretes dan postes kemampuan analisis unsur pembangun cerpen di kelas kontrol yang pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpennya menggunakan metode ceramah. Nilai rata-rata pretes kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen kelas kontrol adalah 45. Nilai pretes terendah di kelas kontrol adalah 20. Nilai pretes sedang adalah 40. Nilai pretes tertinggi adalah 75. Dari seluruh peserta didik kelas kontrol, nilai pretes kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen belum ada yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM. Persentase peserta didik yang nilainya telah mencapai KKM adalah 0%.

Hasil postes kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen di kelas kontrol adalah sebagai berikut. Nilai rata-rata postes kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen kelas kontrol adalah 74. Nilai terendah postes kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen adalah 55. Nilai sedang adalah 60. Nilai tertinggi adalah 90. Persentase peserta didik yang nilainya sudah mencapai KKM adalah 45% sejumlah 15 orang. Persentase peserta didik yang nilainya belum mencapai KKM adalah 55% sejumlah 18 orang. Berdasarkan rekapitulasi nilai rata-rata nilai pretes kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen dan persentase jumlah peserta didik kelas kontrol mengalami kenaikan walaupun tidak terlalu signifikan.

Hasil pretes dan postes menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen peserta didik dengan pembelajaran yang menggunakan model *problem based learning* lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang pembelajarannya menggunakan metode ceramah. Nilai rata-rata pretes kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen peserta didik dengan pembelajaran yang menggunakan model problem based learning adalah 48 dan nilai rata-rata postes adalah 83. Sedangkan nilai rata-rata pretes peserta didik dengan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah adalah 45 dan nilai rata-rata postes adalah 74. Jika diukur dari ketuntasan program belajar di sekolah yang mengharuskan peserta didik memperoleh nilai sama dengan atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol. Kriteria Ketuntasan Minimal Bahasa Indonesia kelas XI di SMKN 7 Bandung adalah 76. Persentase peserta didik di kelas eksperimen yang memperoleh nilai tuntas adalah 86% sejumlah 28 orang sedangkan persentase peserta didik di kelas kontrol yang memperoleh nilai tuntas adalah 45% sejumlah 15 orang.

1. **Kemampuan Membaca Kritis Peserta Didik yang Pembelajarannya Menggunakan Model *Problem Based Learning* dan Kemampuan Membaca Kritis Peserta Didik yang Pembelajarannya Menggunakan Metode Ceramah**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan kemampuan menganalisis unsur pembangun cerita pendek antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan kemampuan peserta didik yang pembelajarannya menggunakan metode ceramah. Hal ini dapat terlihat dari data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, perolehan nilai peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based learning* lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang pembelajarannya menggunakan metode ceramah.

Pada proses pembelajaran daring ini penggunaan model pembelajaran tetap tidak bisa diabaikan. Bahkan seorang guru harus lebih cermat dalam memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang tepat, media pembelajaran yang menarik dan teknik pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi proses pembelajaran terutama dalam hal ini pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen.

Menganalisis unsur pembangun cerpen adalah sebuah proses memahami isi cerpen berdasarkan unsur-unsur pembangunnya. Proses ini menuntut peserta didik untuk dapat memahami masalah-masalah yang terjadi dalam alur cerita yang disampaikan oleh pengarangnya. Melalui model pembelajaran *problem based learning*, peserta didik dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan unsur pembangun cerpen.

Berkaitan dengan membaca kritis, indikator kemampuan membaca kritis cerpen yang disusun berdasarkan kriteria kemampuan membaca kritis cerpen yang dijelaskan oleh Nurhadi (2016:99) sangat erat kaitannya dengan pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen. Hal ini dapat menjadi data pendukung bahwa jika peserta didik dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen, maka kemampuan membaca kritis peserta didik pun akan meningkat. Model pembelajaran *problem based learning* sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen yang juga dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis peserta didik.

Berikut ini penulis akan memaparkan hasil pretes kemampuan membaca kritis di kelas eksperimen. nilai rata-rata pretes kemampuan membaca kritis kelas eksperimen adalah 53. Perolehan nilai terendah yang dicapai peserta didik adalah 33, nilai sedang adalah 52 dan nilai tertinggi adalah 76. Persentase peserta didik yang masuk dalam kategori penilaian sangat baik adalah 0%. Persentase peserta didik yang masuk dalam kategori penilaian baik yaitu 3% sejumlah 1 orang. Persentase peserta didik yang masuk dalam kategori penilaian cukup yaitu 23% sejumlah 8 orang. Persentase peserta didik yang masuk dalam kategori penilaian kurang yaitu 74% sejumlah 26 orang.

Setelah dilaksanakan pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen dengan model *problem based learning*, nilai rata-rata postes kemampuan membaca kritis kelas eksperimen adalah 85. Perolehan nilai terendah yang dicapai peserta didik adalah 67, nilai sedang adalah 86 dan nilai tertinggi adalah 95. Persentase peserta didik yang masuk dalam kategori sangat baik yaitu 88% sejumlah 31 orang. Persentase peserta didik yang masuk dalam kategori baik yaitu 6% sejumlah 2 orang. Persentase peserta didik yang masuk dalam kategori cukup yaitu 6% sejumlah 2 orang. Persentase peserta didik yang masuk dalam kategori kurang yaitu 0%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai membaca kritis setelah peserta didik melaksanakan pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen dengan model problem based learning.

Selanjutnya penulis akan memaparkan perolehan nilai membaca kritis kelas kontrol. Hasil pretes membaca kritis kelas kontrol, perolehan nilai rata-rata pretes kemampuan membaca kritis kelas kontrol adalah 51. Perolehan nilai terendah yang dicapai peserta didik adalah 33, nilai sedang adalah 52 dan nilai tertinggi adalah 71. Persentase peserta didik yang masuk dalam kategori penilaian sangat baik adalah 0%. Persentase peserta didik yang masuk dalam kategori penilaian baik adalah 3% sejumlah 1 orang. Persentase peserta didik yang masuk dalam kategori penilaian cukup adalah 12% sejumlah 4 orang. Persentase peserta didik yang masuk dalam kategori penilaian kurang adalah 85% sejumlah 28 orang.

Hasil postes membaca kritis di kelas kontrol menunjukkan adanya kenaikan perolehan nilai. nilai rata-rata postes kemampuan membaca kritis peserta didik kelas kontrol adalah 74. Perolehan nilai terendah yang dicapai peserta didik adalah 52, nilai sedang adalah 76 dan nilai tertinggi adalah 90. Persentase peserta didik yang memperoleh nilai membaca kritis dengan kategori sangat baik adalah 46% sejumlah 15 orang. Persentase peserta didik yang memperoleh nilai membaca kritis dengan kategori baik adalah 27% sejumlah 9 orang. Persentase peserta didik yang memperoleh nilai membaca kritis dengan kategori cukup adalah 15% sejumlah 5 orang. Persentase peserta didik yang memperoleh nilai membaca kritis dengan kategori kurang adalah 12% sejumlah 4 orang.

Dilihat dari nilai rata-rata pretes dan postes, Nilai rata-rata pretes membaca kritis kelas kontrol adalah 51 dan nilai rata-rata postes membaca kritis kelas kontrol adalah 74. Dengan demikian terdapat peningkatan nilai membaca kritis kelas kontrol setelah dilaksanakan pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen dengan metode ceramah.

Jika kita bandingkan nilai rata-rata dan perolehan kategori nilai membaca kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol, keduanya sama-sama mengalami peningkatan. Namun peningkatan yang signifikan terjadi pada kelas eksperimen yang sebelumnya telah melaksanakan pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen dengan model pembelajaran *problem based learning*.

1. **Perbedaan Kemampuan Menganalisis Unsur Pembangun Cerpen antara Peserta Didik yang Pembelajarannya Menggunakan Model *Problem Based Learning* dengan Peserta Didik yang Pembelajarannya Menggunakan Metode *Ceramah***

Dari penjelasan mengenai kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen antara peserta didik kelas eksperimen dan kontrol yang telah dijelaskan sebelumnya, sangat jelas bahwa kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen antara peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* dan peserta didik yang pembelajarannya menggunakan metode ceramah sangat berbeda.

Kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* lebih baik dibandingkan peserta didik yang pembelajarannya menggunakan metode *ceramah.* Pada bahasan sebelumnya telah dijelaskan perbedaan nilai prates dan postes kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini lebih diperkuat lagi dengan simpulan hasil analisis data dengan *software IBM SPSS for windows* yang membuktikan bahwa kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* lebih baik dibandingkan peserta didik yang pembelajarannya menggunakan metode *ceramah.*

Berdasarkan uji rerata nilai postes kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji *independent sample t test* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* dari tabel sebesar 0,000 < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya terdapat perbedaan rerata nilai *postes* kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen yang signifikan antara peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

1. **Perbedaan Kemampuan Membaca Kritis antara Peserta Didik yang Pembelajarannya Menggunakan Model *Problem Based Learning* dengan Kemampuan Membaca Kritis Peserta Didik yang Pembelajarannya Menggunakan Metode *Ceramah***

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai kemampuan membaca kritis antara peserta didik kelas eksperimen dan kontrol, sangat jelas bahwa kemampuan membaca kritis antara peserta didik kelas eksperimen yang pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpennya menggunakan model *problem based learning* dan peserta didik kelas kontrol yang pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpennya menggunakan metode ceramah sangat berbeda.

Kemampuan membaca kritis peserta didik kelas eksperimen lebih baik dibandingkan peserta didik kelas kontrol*.* Pada bahasan sebelumnya telah dijelaskan perbedaan nilai prates dan postes kemampuan membaca kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini lebih diperkuat lagi dengan simpulan hasil analisis data dengan *software IBM SPSS for windows* yang membuktikan bahwa kemampuan membaca kritis peserta didik kelas eksperimen yang pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpennya menggunakan model *problem based learning* lebih baik dibandingkan peserta didik kelas kontrol yang pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpennya menggunakan metode *ceramah.*

Berdasarkan pengujian uji rerata nilai postes dengan kriteria menggunakan taraf signifikan α = 5%. H0 ditolak jika nilai *Sig*< 0,05 dan H0 diterima jika nilai *Sig*> 0,05. Kesimpulannya, berdasarkan nilai *Sig. (2-tailed)* dari tabel tersebut sebesar 0,031 < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 di terima, artinya terdapat perbedaan rerata nilai postes kemampuan membaca kritis yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan membaca kritis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* berbeda dengan peserta didik yang menggunakan metode ceramah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca kritis yang signifikan antara peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

1. **Pengaruh Kemampuan Menganalisis Unsur Pembangun Cerpen terhadap Kemampuan Membaca Kritis pada Peserta Didik yang Pembelajarannya Menggunakan Model *Problem Based Learning* dengan Kemampuan Membaca Kritis pada Peserta Didik yang Pembelajarannya Menggunakan Metode Ceramah**

Penulis telah menjelaskan teori mengenai unsur pembangun cerpen dan membaca kritis pada BAB II dalam tesis ini. Berdasarkan teori tersebut sangat terlihat jelas bahwa ada keterkaitan antara teori mengenai unsur pembangun cerpen dan membaca kritis. Beberapa ahli menguraikan macam-macam unsur pembangun cerpen yang pada umumnya sama. Kalaupun ada perbedaan bukanlah perbedaan yang mendasar. Selain itu dalam BAB II penulis juga menguraikan teori mengenai membaca kritis. Teori membaca kritis yang dijelaskan oleh beberapa ahli menunjukkan adanya keterkaitan antara kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen dengan kemampuan membaca kritis.

Sesuai judul dari tesis ini, penulis memiliki dugaan bahwa pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis. Terutama dalam hal ini penulis berusaha membuktikan bahwa pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen dengan menggunakan model *problem based learning* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis.

Pada *table coefficients* *output* diketahui nilai R *square* sebesar 0,447. Nilai ini memiliki makna bahwa pengaruh kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen (X) terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis peserta didik (Y) adalah sebesar 44,7% sedangkan 55,3% kemampuan membaca kritis peserta didik dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan analisis regresi sederhana yang telah dilaksanakan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa “Kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen (X) berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis peserta didik (Y) dengan total pengaruh 44,7%”. Pengaruh positif ini bermakna semakin meningkatnya kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen (X) maka akan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis peserta didik (Y).

**Simpulan**

1. Kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur pembangun cerpen yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* lebih baik daripada kemampuan peserta didik menganalisis unsur pembangun cerpen yang pembelajarannya menggunakan metode ceramah. Dibuktikan dengan hasil pretes dan postes menganalisis unsur pembangun cerpen kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen kelas eksperimen pada saat pretes adalah 48. Setelah melaksanakan pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen dengan model pembelajaran *problem based learning*, nilai rata-rata postes meningkat menjadi 83. Persentase peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pelaksanaan pretes adalah 0% lalu pada pelaksanaan postes meningkat menjadi 86% yaitu sejumlah 28 orang dari 35 peserta didik. Sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata pretes kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen adalah 45. Setelah melaksanakan pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen dengan metode ceramah mengalami peningkatan nilai rata-rata postes meningkat menjadi 74. Persentase peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pelaksanaan pretes adalah 0% lalu meningkat hanya menjadi 45% yaitu sejumlah 15 orang dari 33 peserta didik.
2. Kemampuan membaca kritis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* lebih baik daripada kemampuan membaca kritis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan metode ceramah. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata pretes dan postes kemampuan membaca kritis kelas eksperimen dan kontrol. Nilai rata-rata pretes kemampuan membaca kritis kelas eksperimen adalah 53. Setelah melaksanakan pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* mengalami peningkatan nilai rata-rata pada postes kemampuan membaca kritis menjadi 85. Berdasarkan data nilai postes, Persentase peserta didik yang masuk dalam kategori sangat baik yaitu 88% sejumlah 31 orang. Persentase peserta didik yang masuk dalam kategori baik yaitu 6% sejumlah 2 orang. Persentase peserta didik yang masuk dalam kategori cukup yaitu 6% sejumlah 2 orang. Persentase peserta didik yang masuk dalam kategori kurang yaitu 0%. Untuk kelas kontrol, nilai rata-rata pretes kemampuan membaca kritis adalah 51. Setelah melaksanakan pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen dengan menggunakan metode ceramah ada sedikit peningkatan sehingga nilai rata-rata postes kemampuan membaca kritis kelas kontrol adalah 74. Berdasarkan nilai postes, Persentase peserta didik yang memperoleh nilai membaca kritis dengan kategori sangat baik adalah 46% sejumlah 15 orang. Persentase peserta didik yang memperoleh nilai membaca kritis dengan kategori baik adalah 27% sejumlah 9 orang. Persentase peserta didik yang memperoleh nilai membaca kritis dengan kategori cukup adalah 15% sejumlah 5 orang. Persentase peserta didik yang memperoleh nilai membaca kritis dengan kategori kurang adalah 12% sejumlah 4 orang.
3. Terdapat perbedaan kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen antara peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* dengan peserta didik yang pembelajarannya menggunakan metode *ceramah*. Hal ini dibuktikan dengan uji rerata nilai postes kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji *independent sample t test* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* dari tabel sebesar 0,000 < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya terdapat perbedaan rerata nilai *postes* kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
4. Terdapat perbedaan kemampuan membaca kritis antara peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* dengan peserta didik yang pembelajarannya menggunakan metode *ceramah.* Berdassarkan pengujian uji rerata nilai postes dengan kriteria menggunakan taraf signifikan α = 5%. H0 ditolak jika nilai *Sig*< 0,05 dan H0 diterima jika nilai *Sig*> 0,05. Kesimpulannya, berdasarkan nilai *Sig. (2-tailed)* dari tabel tersebut sebesar 0,031 < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 di terima, artinya terdapat perbedaan rerata nilai postes kemampuan membaca kritis yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan membaca kritis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* berbeda dengan peserta didik yang menggunakan metode ceramah.
5. Terdapat pengaruh kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen terhadap kemampuan membaca kritis pada peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *problem based learning* dengan kemampuan membaca kritis perserta didik yang pembelajarannya menggunakan metode ceramah. Pada *table coefficients* *output* diketahui nilai R *square* sebesar 0,447. Nilai ini memiliki makna bahwa pengaruh kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen (X) terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis peserta didik (Y) adalah sebesar 44,7% sedangkan 55,3% kemampuan membaca kritis peserta didik dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan analisis regresi sederhana yang telah dilaksanakan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa “Kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen (X) berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis peserta didik (Y) dengan total pengaruh 44,7%”. Pengaruh positif ini bermakna semakin meningkatnya kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen (X) maka akan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis peserta didik (Y).
6. **Saran**
7. Model Pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang bagus digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini penulis mengujicobakan model *problem based learning* dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis peserta didik. Penulis dapat membuktikan keefektifan penggunaannya dalam tesis ini. Peneliti berikutnya dapat mengujicobakan model pembelajaran *problem based learning* ini untuk meningkatkan nilai kompetensi dasar lainnya dan kemampuan berbahasa lainnya baik dalam jenjang yang sama yaitu SMA/SMK atau jenjang SMP dan SD.
8. Penggunaan model *problem based learning* dalam pembelajaran daring di masa pandemi ini bukanlah hal yang mudah. Sebagai seorang guru, kita dituntut untuk sekreatif mungkin dalam mengajar dalam pembelajaran daring. Walau bagaimanapun pembelajaran luring akan mencapai hasil yang lebih maksimal dibandingkan pembelajaran daring dikarenakan guru dapat melihat secara langsung perkembangan peserta didiknya dalam memahami materi. Namun, itu bukan halangan bagi kita sebagai guru. Kita harus berusaha mencari cara terbaik untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar seefektif mungkin agar tercapai hasil yang maksimal. Hal yang paling penting seorang guru harus menguasai materi yang akan disampaikan dan model pembelajaran yang akan digunakan.
9. Pada masa pandemi covid-19 ini dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan. Salah satunya adalah pihak sekolah. Hendaknya setiap sekolah meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran daring. Hal ini diperlukan agar kreativitas guru tidak terhambat dalam menciptakan proses belajar mengajar yang menarik, menyenangkan dan mendapatkan hasil yang diharapkan dari proses belajar mengajar tersebut. Sehingga pembelajaran daring tidak lagi menjadi hambatan bagi guru maupun peserta didiknya, bahkan mungkin bisa menjadi sebuah variasi dalam kegiatan belajar mengajar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Creswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dwinanda, Reiny. 2019. *Siswa Baru Sekadar Membaca, Belum Memahami Arti Bacaan*.[https://nasional.republika.co.id/berita/px95p6414/siswa-baru sekadar-membaca-belum-memahami-arti-bacaan](https://nasional.republika.co.id/berita/px95p6414/siswa-baru%20sekadar-membaca-belum-memahami-arti-bacaan)

Effendi, S. 2015. *Bimbingan Apresiasi Prosa Naratif Cerita Pendek*. Tangerang: Pustaka Mandiri.

Fahlevi, Fahdi. 2019. *Kemampuan Membaca dan Matematika Siswa Indonesia Berada pada Peringkat 72 dari 77 Negara*. https:// www. tribunnews.com/ nasional/2019/12/03/.

Hewi, La dan Muh. Saleh. 2000. *Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini).* Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi Vol. 04 No. 1, Juni 2020, Hal. 30-41.

Hidayati, R. Panca Pertiwi. 2010. *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung : PRISMA PRESS.

Indrawan, Rully, dan Poppy Yaniawati. 2017. *Metodologi Penelitian:Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan.* Bandung:Refika Aditama.

Kemendikbud. 2019. *Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/> hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas.

Kosasih. 2011. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung:Yrama Widya.

Makarim, Nadiem.2020. *Kebijakan Assesmen Nasional*. <https://www.youtube.com/> watch?v=3xOFTaBXRno.

Mudlofir dan Rusyidah. 2017. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta:RAJAWALI PRESS.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.

Nurhadi.2016. *Teknik Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prakoso, Bagus Hari. 2020. Webinar : *Ayo Persiapkan AKM mu, Menuju Sekolah Berkualitas*. [www.Pendidikan.id](http://www.Pendidikan.id).

Priyatni, Endah Tri, dan Nurhadi. 2017. *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Tangerang:Tira Smart.

Rachmawati, Fajar. 2013. *Identifikasi Unsur Intrinsik Karya Sastra*. Yogyakarta: PT Citra Aji Pratama.

Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2019. *Statistika untuk Penelitian. Bandung*: Alfabeta.

Suherli dkk. 2017. *Bahasa Indonesia Kelas XI SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Syarif, Elina, dkk. 2016. *Apresiasi dan Kreasi Sastra: Modul Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK).* Jakarta: Kemdikbud.

Syarif, Elina, dkk. 2016. *Model-model Pembelajaran: Modul Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK).* Jakarta: Kemdikbud.

Syarif, Elina, dkk. 2016. *Penilaian Pembelajaran : Modul Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK).* Jakarta: Kemdikbud.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung:CV Angkasa.

Wibawa, Basuki dkk. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Tangerang Selatan: Kemristek dan Pendidikan Tinggi.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Alhamdulillah, segala puji serta syukur tak hentinya penulis panjatkan kepada Allah swt. Yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini tidak akan dapat terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan moril maupun materil, motivasi, dan doa yang telah diberikan kepada penulis selama penyusunan tesis ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. M. Didi Turmudzi, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Pasundan;

2. Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd. selaku Pembimbing I sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia di tengah kesibukan beliau, selalu memberikan bimbingan, pengarahan, motivasi serta ilmu yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini;

3. Dr. Titin Nurhayatin, M. Pd. selaku Pembimbing II ditengah kesibukan beliau tetap memberikan bimbingan, pengarahan, motivasi serta ilmu yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini;

4. Staf Tata Usaha Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Ibu Isti Erlianti, S.Sos., atas keramahan dan pelayanan terbaik;

5. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung beserta staf yang selalu memberikan bekal ilmu yang sangat berharga bagi wawasan keilmuan serta memberikan bimbingan kepada penulis selama mengikuti pembelajaran;

6. Drs. H. Agus Rustiadin, M.M.Pd. selaku Kepala SMKN 7 Bandung yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian di SMKN 7 Bandung;

7. kedua orang tua penulis yang selalu mendoakan penulis, mendukung dan menyemangati penulis hingga saat ini;

8. Bapak dan Mamah mertua yang selalu mendoakan dan mendukung penulis;

9. suami tersayang, anak-anak tercinta, yang selalu mendoakan, mencurahkan kasih sayangnya, dan menjadi penyemangat penulis;

10. Adik-adik, keponakan dan keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis;

11. keluarga besar SMK Negeri 7 Bandung atas bantuannya selama penulis melaksanakan penelitian;

12. teman-teman di Magister Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan X Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung yang selalu memberikan dukungan, bantuan, dan kritikan serta saran-saran yang membangun;

13. semua pihak yang sudah membantu, baik secara moril maupun materil yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.